

ANTARA DESAIN INTERIOR DAN DEKORASI INTERIOR: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF

Dwi Retno Sri Ambarwati*

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

The terms "interior designer" and "interior decorator" are often used interchangeably, as if they were identical professions. Although both may have the ability and talent to create beautiful rooms, the two are not synonymous.

Interior decorators are primarily concerned with surface decoration, generally refers to someone who deals with finishes, surfaces, furniture, and wall coverings and no government regulation regarding the work of an interior decorator.

On the other hand, an interior designer is one who is trained to create a functional and quality interior environment, qualified through education, experience and examination, so a professional designer can identify and creatively resolve issues and lead to a healthy, safe and comfortable physical environment. Referring to that definition, interior design is the art and science of understanding people's behavior in order to create functional spaces within the building structures, an in the other hand, an interior decoration is the art of decorating to beautify a space. Although an interior designer can also make aesthetic changes to an interior space, the interior designer is a professional licensed with a licensing authority who coordinates design projects with a holistic approach. This effort includes designing the interior architecture, in addition to beautifying the space.

Keyword: interior, decoration design, comparative study.

Manusia senantiasa tertarik untuk menghias ruang huniannya maupun lingkungan kerjanya. Jadi, meskipun profesi desainer interior masih relatif baru, namun kegiatan memperindah dan mempercayakan ruang, usianya sudah setua bangunan yang pertama dibuat manusia.

Antara bidang desain interior dan dekorasi interior selama ini masih terjadi kerancuan dan sebutannya sering dipakai secara bergantian sebagaimana sebutan desainer interior dan dekorator interior, seolah keduanya merupakan suatu hal dan profesi yang sama. Ketika keduanya sama-sama bertujuan untuk menciptakan ruangan yang indah dan nyaman dan ketika desainer interior serta dekorator interior sama-sama

memiliki bakat dan kemampuan untuk menciptakan ruangan yang indah, terjadilah *overlapping*, seolah kedua profesi itu sama, padahal sebenarnya tidak sinonim.

Banyak contoh yang menggambarkan betapa bingungnya masyarakat mengenai profesi desainer interior. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui secara pasti apa yang dilakukan oleh seorang arsitek, apalagi desainer interior. Masyarakat hanya mengetahui bahwa apabila menginginkan suatu bangunan yang aman akan meminta jasa insinyur, dan jika ingin bangunannya terlihat bagus akan akan meminta jasa arsitek. Perlu diingat bahwa ini adalah persepsi publik dan persepsi ini akan menjadi

*Korespondensi penulis dialamatkan ke
Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
Telp: +62 274 7469243
e-mail: dwi_retno_sa@yahoo.com

kenyataan manakala masyarakat tidak mendapatkan informasi yang benar. Jika ini adalah pikiran orang mengenai arsitektur, dapat dibayangkan persepsi mereka tentang desain interior dan dekorasi interior. Oleh karena itu perlu dijelaskan secara lebih mendalam mengenai perbedaan yang mendasar antara keduanya agar persepsi yang selama ini keliru dapat diluruskan.

Untuk memahami perbedaan antara desain interior dan dekorasi interior terlebih dahulu perlu dirunut sejarah perkembangannya hingga perbandingan antara kedua bidang tersebut di masa kini.

Sejarah Desain Interior

Tidak diketahui secara pasti dari mana sejarah desain interior dimulai. Akan tetapi dengan begitu banyaknya penemuan bukti-bukti besar yang menunjukkan keberadaan dari penerapan ilmu desain interior di sepanjang sejarah peradaban manusia, maka sejarah desain interior dapat dilacak keberadaannya. Artefak-artefak yang ditemukan merupakan gambaran riil dari peradaban saat itu. Dari sini terlihat bahwa setiap kebudayaan memiliki pola perkembangan yang masing-masing berbeda. Setiap peradaban mengembangkan seni arsitektur, gaya furnitur dan asesoris ruang berdasarkan ketersediaan bahan di wilayah geografis masing-masing atau didapatkan dari perdagangan dan tersedianya tenaga kerja yang murah.

Mesir, Yunani dan Romawi telah mencapai peradaban yang tinggi pada era kuno (*ancient era*), merupakan peradaban yang ditandai dengan adanya kelompok elit, banyaknya sumber daya manusia yang murah serta memiliki tradisi religius yang mendorong timbulnya ketrampilan artistik dan keinginan untuk mendapatkan keabadian/*immortality* melalui bangunan-bangunan dan harta bendanya. (Wealle, 1982:199).

Peradaban Mesir, Yunani dan Romawi dapat dijadikan sebagai titik tolak pada perkembangan desain interior karena karya-karya seni dan desain yang diciptakan pada masa itu masih sangat mempengaruhi bentuk-bentuk furnitur, arsitektur dan benda-benda seni pada masa kini.

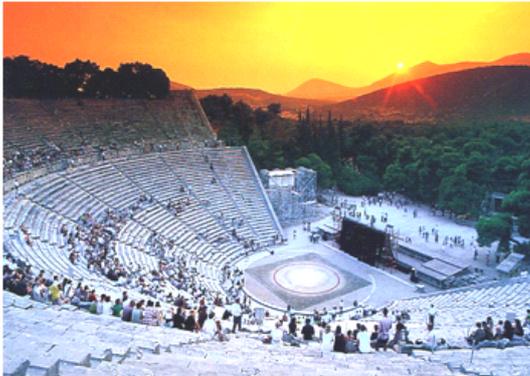
Untuk mengetahui sejarah

perkembangan desain interior dapat dirunut dari perkembangan yang terjadi pada peradaban Mesir Kuno. Banyak seni tradisi yang berawal dari Mesir karena bangsa Mesir Kuno memiliki ketrampilan kekriyaan (*craftmanship*) tinggi, yang mampu membuat berbagai produk seni yang indah meski dengan peralatan yang terbatas. Seni *inlay* pada furnitur merupakan penemuan yang berharga yang hingga kini tetap digunakan. Selain itu, orang Mesir adalah penenun yang handal serta pembuat furnitur yang hebat, yang menggunakan sambungan konstruksi yang sampai sekarang lazim digunakan yaitu konstruksi *dovetail*, *mortise* dan *tenon*. (Aronson, 1965:312).

Tumbuhan yang tumbuh di daerah Mesir waktu itu memberi inspirasi desain yang diterapkan sebagai motif ornamen, berupa stilasi bunga papyrus, lotus lili, dan palem, yang disusun secara sistematis dan terkesan kaku.

Istana di Mesir sebagai tempat tinggal pharaoh (Raja Mesir) berukuran besar, terdiri atas ruang-ruang yang rumit, merupakan suatu ruang tertutup yang terdiri atas banyak ruang-ruang kecil yang mengelilingi halaman terbuka yang luas. Perhatian utama bangsa Mesir pada kehidupan setelah mati waktu itu mengakibatkan seni bangunan tempat tinggal kurang mendapat perhatian, sehingga rumah-rumah penduduk dan pertokoan pada umumnya hanya berbentuk sederhana, dengan atap datar dan celah kecil untuk jendela sebagai jalan masuk sinar matahari. Interior rumah pada waktu itu hampir sama, yakni terdiri atas ruang publik yang luas dengan dua atau tiga kamar tidur dan dapur. (Wealle, 1982).

Perhatian pada *life after death* membuat konsentrasi yang sangat besar diberikan pada bangunan-bangunan makam dan kuil. Piramida, merupakan bangunan makam yang sangat terkenal. Imhotep adalah seorang arsitek yang membangun piramid yang pertama di Sakkara yang tersusun dari blok-blok batu *limestone* yang dikaitkan satu sama lain dengan presisi yang sangat tepat. Meski setelah itu dibangun piramid terbesar di Gizeh, tapi Imhotep tetap dipuja bagaikan dewa, bahkan hingga berabad-abad setelah kematiannya. Arsitektur dan interior di dalam



Gambar 1. Teater Terbuka Epidauros
Sumber: <http://wikimedia.com>

piramida menggambarkan bahwa bangsa Mesir pada saat itu telah memiliki kemampuan teknik yang sangat hebat.

Seni di Yunani merupakan bagian dari jiwa. Keindahan diwujudkan dengan proporsi yang indah dan garis-garis yang lembut. Arsitektur Yunani hampir seluruhnya difokuskan pada bangunan kuil dan bangunan umum (*public bulding*). Hampir seluruh aspek kehidupan orang Yunani pada saat itu baik di bidang seni, arsitektur maupun kepustakaan, memiliki kepentingan religius, bahkan kegiatan sekuler seperti teater dan Olympic Games pun dikembangkan dari suatu upacara sakral.

Teater terbuka Epidauros terletak di bagian timur Peloponnesos, merupakan teater terbuka yang paling baik akustiknya. Dari teater semacam ini kita memperoleh

istilah “teater Proskenium” dari “proskenion” yang ada di depan “skene” . (Sp., Soedarso, 2007).

Perkembangan desain di Yunani pada saat itu dipengaruhi oleh bentuk-bentuk dan ornamen dari Mesir. Sekalipun demikian, bangsa Yunani dengan cepat dapat menyempurnakan bentuk-bentuk kaku dari pengaruh Mesir tersebut dan menemukan bentuknya sendiri.

Pengaruh desain, seni dan arsitektur pada masa peradaban Yunani tersebar secara lebih luas dibanding peradaban yang lain, misalnya seni patung, motif dan elemen-elemen arsitektur Yunani dijadikan acuan hingga berabad-abad kemudian, bahkan hingga saat ini. Bentuk-bentuk kolom: Doric, Ionic dan Corinthian yang terkenal dengan sebutan *Three Greek Orders of Column*, merupakan bentuk asli Yunani yang pertama kali ditemukan oleh Vitruvius, yang hingga kini masih sangat populer dan digemari dan selain diterapkan pada elemen arsitektural juga pada furnitur. (Aronson, 1965:327).

Furnitur terkenal yang dihasilkan pada jaman Yunani Kuno adalah Klismos Chair, sebuah kursi berbentuk lengkung yang mengalir lembut, dengan sandaran punggung sesuai lengkungan punggung manusia (Wealle, 1982). Ada beberapa jenis furnitur di Yunani yang menggunakan bentuk lengkung Klismos ini, seperti “*Greek bed with Klismos back*” (tempat tidur Yunani dengan sandaran Klismos). Kursi dengan sandaran punggung Klismos biasanya hanya dimiliki oleh orang



Gambar 2. Aquaduct dan *Thermae*. Sumber: <http://www.wikimedia.com>

kaya dan bangsawan, sedangkan yang digunakan oleh rakyat jelata di rumahnya adalah sejenis kursi tanpa sandaran punggung, disebut *diphros/stool*.

Perkembangan sejarah di Romawi (753 B.C.- 365 A.D) memperlihatkan bahwa bangsa Romawi Kuno adalah bangsa yang aktif, agresif dan mencintai kekuatan, kekuasaan, kemewahan dan kenyamanan. Sangat berbeda dengan Yunani dan Mesir, Bangsa Romawi adalah bangsa yang praktis, yang tidak hanya memikirkan untuk membuat kuil dan kuburan, tapi lebih banyak membuat kebutuhan duniawi seperti forum (*civic centre*), lengkung/monumen kemenangan, pemandian umum/*thermae*, bahkan juga saluran air/*aqua duct* (Gambar 2) (Sp., Soedarso, 2007).

Kemajuan Romawi di bidang interior dan arsitektur selain dapat dilihat dari kemegahan dan kemewahan bangunan-bangunannya juga dari sistem peratapannya yang sangat hebat, merupakan kombinasi antara lengkung sejati (*true vault*) dan lengkung silang (*cross barrel vault*). Struktur *cross vault* yang dimulai di jaman Romawi berbuah luar biasa di jaman Gotik. Karena kehebatan konstruksinya, gereja Gotik berani membuka *clerestory* berdinding kaca



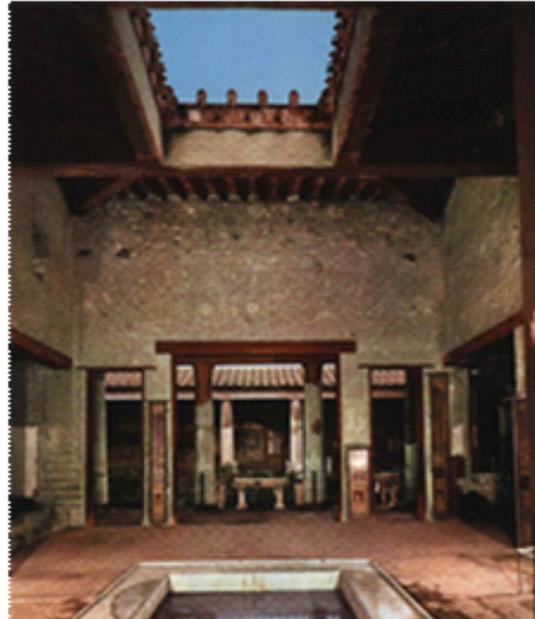
Gambar 3. Clerestory Cathedral Rheims
 Sumber: Soedarso Sp (2007)

sehingga menjadi terang.

Rumah bangsa Romawi memiliki interior yang mengikuti pola umum yang berlaku saat itu, yang dibagi menjadi beberapa bagian, yakni *atrium* sebagai *central hall* di dalam rumah yang memiliki bukaan atap berukuran besar (disebut *compluvium*) dimana sinar matahari dapat masuk untuk menerangi bagian dalam rumah dan air hujan dibiarkan masuk yang kemudian ditangkap oleh kolam yang terletak dibagian tengah (disebut *impluvium*). Tamu memasuki *atrium* melalui selasar yang biasanya berhiaskan mozaik pada lantainya. *Tablium* merupakan ruang suci yang terletak di ujung *atrium* (Wealle, 1982:207).

Rumah bagi bangsa Romawi merupakan pusat kehidupan, sehingga dibuat begitu indah dan mewah, berbeda dengan peradaban Mesir dan Yunani yang tidak begitu memberikan perhatian yang besar kepada keindahan ruang huniannya, karena keasyikan mereka dengan *life after death* atau kehidupan setelah mati.

Perkembangan utama dalam sejarah desain interior dapat dilihat pada jaman Renaissance Itali (1400 – 1650 M), dimana seluruh kegiatan seni mencapai puncak kejayaan didukung oleh kaum bangsawan



Gambar 4. Atrium dan Impluvium
 Sumber: <http://www.wikimedia.com>

dan orang kaya mendukung perkembangan seni dengan kekayaannya. (Wealle, 1982:215).

Pada akhir abad ke-16 di Itali muncul istilah “*designo esterno*” (karya yang sudah terlaksana). Saat itulah desain interior dan dekorasi interior mulai mendapatkan peran yang khusus sehingga ada dugaan bahwa sejarah desain interior dimulai dari jaman Renaissance Italia.

Saat itu dibangun istana-istana yang mewah dengan furnitur yang diukir dengan motif yang sangat indah dan rumit. Di Itali pada saat itu terdapat dua kelas sosial, yakni kelas bangsawan yang kaya dan petani yang miskin. Kaum petani tidak terpengaruh oleh perkembangan desain, karena desain baru yang indah dan mewah hanya peruntukkan bagi orang kaya saja. Hingga jaman itu, segala sesuatu yang indah tetap hanya bisa dimiliki kaum bangsawan, jauh di luar jangkauan rakyat kebanyakan. Abad ke-17 dan ke-18 merupakan periode desain interior di Itali dan Prancis.

Desain interior mulai berkembang dan lebih terjangkau (*accessible*) untuk masyarakat umum setelah terjadi Revolusi Industri, yang pada saat itu selain banyak diproduksi produk-produk untuk kebutuhan rumah dengan harga yang lebih murah sehingga dapat terjangkau oleh semua kalangan, juga mendorong munculnya Revolusi Ekonomi di Amerika, yang membuat golongan masyarakat menengah ke atas menjadi kaya dan memiliki uang yang berlebihan, sehingga muncul kebutuhan dan keinginan untuk memperindah rumahnya. Saat itu juga mulai banyak bermunculan majalah yang membahas masalah gaya desain interior yang baru serta mulai timbul kebutuhan manusia untuk mengkonsultasikan ide-ide dalam penataan rumah dan perabotnya. Hal ini mendorong berkembangnya industri desain interior. Ada ribuan orang yang kemudian menjadi profesional dalam mendesain rumah maupun bangunan kantor maupun orang-orang yang melakukan kegiatan perancangan ruang sebagai hobi dan memberikan konsultasi gratis atau mengisi waktunya dengan mendekorasi rumahnya sendiri.

Sejarah desain interior mencatat begitu banyak kesuksesan yang dicapai oleh

para pelopor desainer interior. Secara umum mereka mendapatkan keuntungan dari pembelian bahan dari biaya desain secara keseluruhan serta mendapatkan *fee* untuk pelayanan jasa desain yang mereka berikan.

Sejarah Dekorasi Interior

Keberadaan Dekorator interior diperkirakan mulai muncul pada tahun 1720 di Eropa Barat. Dekorator interior yang terkenal pada masa itu adalah William Kent, yang meskipun profesi utamanya adalah pelukis, tapi ia juga mengerjakan pekerjaan dekorasi meliputi pemilihan furnitur, warna ruang maupun elemen estetis ruang seperti lukisan dan hiasan lainnya.

Di London, pekerjaan dekorasi interior juga dikerjakan oleh *upholsterer* (orang yang bekerja di bidang pelapisan kursi maupun dinding), sementara di Paris dilakukan oleh '*marchand-mercier*'/ *merchant of goods*, yaitu pedagang furnitur yang sekaligus berperan sebagai kontraktor umum. *Marchand-mercier* yang terkenal saat itu adalah Dominique Daguerre. Para arsitek di Inggris dan benua Eropa juga berperan ganda menjadi dekorator interior, contohnya Robert Adam, seorang arsitek neoklasik, yang terkenal pada akhir abad ke-18 sebagai arsitek yang mengerjakan pekerjaan dekorasi interior. Hal ini disebabkan karena keahlian mendekorasi ruang juga merupakan salah satu bidang keahlian dari seorang arsitek (<http://interiordesignhistory.com>).

Desain Interior dan Desainer Interior

Bila ingin berbicara tentang desain biasanya dimulai dengan usaha memformulasikan pengertian tentang desain, membuat definisi desain dan mencari arti desain. Pengertian desain interior dikemukakan oleh Ching (2002:46) sebagai berikut:

Interior design is the planning, layout and design of the interior space within buildings. These physical settings satisfy our basic need for shelter and protection, they set the stage for and influence the shape of our activities, they nurture our aspirations and express the ideas which accompany our action, they affect our outlook, mood and personality. The purpose of interior design, therefore, is the functional improvement, aesthetic

enrichment, and psychological enhancement of interior space.

Definisi di atas menjelaskan bahwa desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita. Di samping itu, sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita. Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior.

Dari pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa desain interior merupakan seni dan ilmu untuk memahami kebiasaan orang di dalam ruang dengan tujuan untuk menciptakan ruang yang fungsional didalam struktur bangunan yang dirancang oleh seorang arsitek.

Bidang ilmu desain interior terletak di antara teknik dan seni, karena tanpa adanya teknik, maka desain tidaklah aman, sebaliknya tanpa mempertimbangkan aspek estetika dan seni, maka desain tidak akan menarik. Suatu desain yang tidak mempertimbangkan aspek teknik, berarti mengabaikan aspek konstruksi, akibatnya desain yang dihasilkan tidak akan aman dipergunakan dan pasti akan mengakibatkan kecelakaan bagi penggunanya. Sebaliknya apabila suatu desain hanya melulu mempertimbangkan aspek teknik saja tanpa mempertimbangkan aspek estetika, maka desain tersebut tidak akan laku dijual karena tidak ada yang tertarik untuk membeli dan menggunakannya. Oleh karena itu kedudukan desain interior terletak *in between* atau terletak di antara teknik dan seni di mana pertimbangan yang proporsional antara keduanya akan menghasilkan suatu desain yang selain indah juga nyaman dan menjamin keselamatan penggunanya.

Pendapat di atas tampaknya sejalan dengan pendapat Victor Papanek yang memasukkan estetika ke dalam jaring-jaring fungsi karena bagaimanapun manusia lebih suka kalau alat-alat sehari-harinya tampak indah daripada tidak (Sp., Soedarso, 2006).

Pendapat Victor Papanek tersebut menganulir pendapat Louis Sullivan yang mengumandangkan slogannya yang terkenal, "*Form Follows Function*" pada tahun 1880, yang secara harfiah berarti 'Bentuk mengikuti Fungsi' yang berujung dengan dipasungnya hal-hal yang dianggap tidak berfungsi sehingga pada suatu saat keluarlah kata-kata yang menggempakan, yaitu 'pembuatan ornamen adalah dosa' (*ornament is a crime*: Adolf Loos) karena dianggap tidak menyangkut fungsi apa-apa.

Desainer interior adalah seseorang yang melakukan pekerjaan perancangan interior. Desain interior tidak sama dengan dekorasi. Jika arsitektur digambarkan sebagai seni dan ilmu mendesain struktur untuk interaksi manusia. Desain interior didefinisikan sebagai: "*the art and science of understanding people's behavior to create functional spaces within a structure*". Jadi desain interior dapat diartikan sebagai seni dan ilmu dalam memahami kebiasaan manusia untuk menciptakan ruang fungsional dalam struktur yang dirancang oleh arsitek, jadi fokus perhatiannya menyangkut berbagai aspek terkait dengan kegunaan ruang.

Klien sebagai pemakai ruang merupakan titik tolak perancangan, sehingga segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas klien dalam ruang yang akan di desain harus betul-betul teridentifikasi dengan baik agar kepuasan klien dapat terpenuhi. Untuk itu desainer juga harus memiliki data diri dari klien tersebut meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, hobi, warna kesukaan, gaya yang diinginkan, kesan ruang yang diharapkan dan sebagainya. Dengan data yang lengkap maka perumusan desain menjadi lebih terarah.

The American Society of Interior Designers (ASID) mendefinisikan mengenai *interior designer* sebagai seseorang yang memiliki kriteria sebagai berikut:

"Interior designer is professionally trained to create a functional and quality interior environment. Qualified through education, experience and examination, a professional designer can identify, research and creatively resolve issues and lead to a healthy, safe and comfortable physical environment."

(<http://interiordesigncareer.com>)

Pendapat diatas menjelaskan bahwa desainer interior adalah seorang yang terlatih secara profesional untuk menciptakan lingkungan interior yang fungsional dan berkualitas. Karena telah terqualifikasi melalui pendidikan, pengalaman dan ujian, seorang desainer interior dapat mengidentifikasi, meneliti dan secara kreatif memecahkan permasalahan dan mengarahkan perancangan menuju lingkungan fisik yang sehat, aman dan nyaman.

Desainer interior bertanggung jawab dalam berbagai hal meliputi: pengorganisasian ruang untuk menyelaraskan dengan fungsinya, meyakinkan bahwa desain yang dibuat *match* atau sesuai dengan penggunaan kode keamanan bangunan, mengatur konstruksi dan penerapan desain, bahkan juga mendesain transmisi akustik dan tata suara. Seorang desainer interior juga dituntut tanggungjawabnya dalam memilih dan menentukan peralatan, perabot, produk, bahan dan warna yang digunakan dalam perancangan interiornya.

Di beberapa negara maju, menjadi seorang desainer interior juga harus memiliki ijin yang dapat diperoleh apabila telah lolos ujian kualifikasi. Ijin inilah yang menyatakan bahwa desainer yang bersangkutan merupakan orang yang memiliki kualifikasi secara profesional yang memiliki latar belakang pengalaman dan pendidikan untuk membuat keputusan yang kompleks tentang perancangan ruang.

Desainer interior melakukan beberapa aktivitas dibawah ini dalam rangka tugas dan tanggung jawabnya, dalam <http://www/careeroverview.com> disebutkan sebagai berikut: (1) Meneliti dan menganalisis persyaratan dan tujuan klien, mengembangkan dokumen desain dan menggambarkan diagram dan outline untuk keperluan tersebut; (2) Memformulasikan perancangan awal, membuat konsep perancangan secara dua dimensi dan tiga dimensi dan membuat sketsa agar mampu menyatukan dengan kebutuhan klien dengan berdasarkan pada pengetahuan mengenai prinsip-prinsip desain dan teori tentang kebiasaan manusia; (3) Memastikan bahwa perencanaan ruang dan konsep desainnya

mempertimbangkan aspek keselamatan, fungsional, keindahan serta memastikan bahwa seluruh elemen yang dirancang sesuai dengan persyaratan kesehatan dan kesehatan umum termasuk didalamnya pengkodean, aksesibilitas, lingkungan dan petunjuk keberlangsungan; (4) Memilih warna, bahan dan finishing agar sesuai dengan dengan konsep desain dan yang sesuai secara sosio-psikologis, fungsional, kemudahan perawatan, penampilan, lingkungan dan persyaratan keamanan; (5) Memilih dan memilih furnitur berikut *fixtur* dan perlengkapannya, mengawasi proses pengerjaannya agar sesuai dengan konsep desain termasuk pembuatan gambar kerja perabot dan deskripsi detail produknya.

Desainer interior tidak bekerja atas dasar keinginan dan selera pribadi, akan tetapi segala sesuatu yang didesain bertitik tolak pada keinginan dan harapan klien sebagai konsumen yang meminta jasa desainer interior.

Untuk dapat memahami keinginan dan harapan klien atas desain yang dipercayakan penggarapannya pada desainer, maka perlu dilakukan komunikasi yang intensif serta identifikasi fisik bangunan yang cermat. Bagaimanapun, keinginan klien merupakan titik tolak perancangan, jadi segala yang menjadi keinginan dan harapannya atas ruang hasil desain harus betul-betul menjadi pertimbangan. Memaksakan keinginan desainer adalah suatu kesalahan besar karena selera desainer belum tentu disukai oleh klien baik dari segi penggunaan warna, penerapan gaya, penerapan bentuk dan sebagainya. Lebih lanjut hal yang perlu diobservasi dan dikomunikasikan untuk mendapatkan data yang akurat meliputi komunikasi verbal dengan klien berupa pendataan penghuni dan pendataan fisik yang dilanjutkan dengan pembuatan desain.

Spesialisasi bidang desain interior adalah perancangan ruang dalam, yang tidak hanya terbatas pada perancangan rumah tinggal, karena itu hanya sebagian kecil dari bidang garap desain interior. Sesuai dengan definisi desain interior, maka seorang desainer interior harus dapat meningkatkan kualitas, fungsi, dan keselamatan dalam setiap ruang dalam, di dalam bangunan

apapun. Karena begitu banyaknya kemungkinan yang terbuka, maka banyak desainer interior yang mengkhususkan diri pada perancangan ruang tertentu sebagai spesialisasinya, misalnya ada yang hanya terfokus pada perancangan furnitur saja, atau berkonsentrasi pada perancangan interior rumah tinggal, dimana desainer interior dapat memilih fokus pada setiap kamar dalam rumah tinggal, seperti kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi, ataupun pada perancangan interior kantor, ruang pameran, perancangan layout toko dan *visual merchandising*, perancangan hotel, restoran, bar, perancangan setting artistik dalam industri hiburan bahkan perancangan interior kapal maupun kereta api. Kini desain interior telah berkembang dengan pesat dan bidangnya meliputi segala sesuatu dari perancangan kloset hingga perancangan ruang kerja yang efisien.

Seorang desainer interior juga dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki sebagai pengajar. Pendidikan seni dan desain berkembang dengan pesat di seluruh negara, yang membutuhkan instruktur yang memiliki kualifikasi tinggi. Akan tetapi, seorang praktisi desain interior yang memiliki kualifikasi tinggi belum tentu memiliki kualifikasi dalam mengajar, sehingga perlu hati-hati dalam memilih profesi ini karena diperlukan juga pengetahuan mengenai cara mengajar yang baik.

Dekorasi Interior dan Dekorator Interior

Dekorasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris : “*decorate*” yang berarti menghiasi sedangkan “*decoration*” disebutkan dalam sumber yang sama berarti hiasan (Echols & Shadily, 2006:169). Dari arti katanya, dapat diambil suatu pengertian bahwa dekorasi terkait dengan kegiatan hias-menghias atau suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperindah sesuatu. Pengertian dekorasi interior disebutkan sebagai berikut: *Interior decoration generally refers to something that deals with finishes, surfaces, furniture, and wall coverings.*

Jadi dekorasi interior secara umum terkait dengan sesuatu yang menyangkut finishing (pengecatan, pelapisan), pengolahan permukaan, penataan perabot dan pelapisan dinding. Meskipun dekorasi

adalah merupakan elemen kunci dari sebuah desain interior, akan tetapi tidak secara khusus memperhatikan interaksi dan kebiasaan manusia yang merupakan bidang kerjanya desainer interior.

Pelaku kegiatan dekorasi disebut dekorator, dari kata dalam bahasa Inggris: *decorator* yang berarti penghias, sementara *decorator interior* diartikan sebagai penghias ruang (Echols & Shadily, 2006:269). Meskipun hanya bertugas menghias ruang, seorang dekorator interior dapat pula bekerja di berbagai bidang perancangan dan bekerja bersama dengan desainer interior dalam melakukan kegiatan perancangan seperti merancang *showroom* dan mendesain ulang tata ruang toko. Akan tetapi tidak ada persyaratan yang mengharuskan profesi ini harus memiliki ijin resmi dari pemerintah untuk berpraktek, sebagaimana pendapat di bawah ini:

“An interior decorator may work in a variety of venues from a design showroom to a remodeling retail store. There is no government regulation regarding the work of an interior decorator”
 (<http://www.allartschool.com>).

Dengan tidak adanya persyaratan perijinan maupun pendidikan formal di bidang dekorasi interior tersebut, maka siapa saja dapat menjadi dekorator interior.

Berdasarkan uraian di atas, maka perbandingan antara desain interior dan dekorasi interior dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini, yang dibuat oleh Lisa Whited IIDA/ASID yang menggambarkan perbedaan antara desainer interior dan dekorator interior.

Perbandingan pada tabel tersebut memperlihatkan dengan jelas perbedaan yang cukup mendasar antara dekorasi dengan desain interior, dimana cakupan tanggung jawab seorang desainer interior sangat luas, tidak hanya sekedar menghias sebuah ruang agar tampak indah dan menarik, akan tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional, keselamatan, keamanan serta kenyamanan. Sedangkan dekorasi interior, merupakan sub bagian dari bidang desain interior yang terkait dengan kegiatan hias-menghias.

Tabel 1. Perbandingan Lingkup Tugas Desainer dan Dekorator Interior
 Sumber: <http://allartschools.com>

Item	Interior Designer	Interior Decorator
<i>Furniture</i>	Merancang bentuk perabot dengan pertimbangan ergonomi, fungsi, gaya, keawetan finishing, kestabilan struktural dalam penggunaan, memilih rel laci, engsel dan handel yang tepat, serta penentuan penggunaan bahan dan penempatan dalam ruang	Memilih gaya, finishing dan penempatannya dalam ruang
Penutup Jendela/ <i>Window covering</i>	Menentukan tipe dan gaya yang tepat berdasarkan atas pengendalian cahaya dan sinar matahari, privasi, anti api, perlengkapan akustik dan sistem pengontrolnya.	Memilih warna dan tekstur, merancang gaya
Benda seni dan aksesoris/ <i>Artwork and accesories</i>	Memilih bentuk dan metode yang tepat dalam penempatan benda seni tersebut pada dan memastikan bahwa benda tersebut tidak akan jatuh dan melukai seseorang.	Memilih dan menempatkan benda-benda seni dan asesoris ruang
Finishing dinding/ <i>Wall finishes</i>	Memilih jenis yang tepat berdasarkan aspek keindahan, keawetan, fungsi akustik, kemudahan dalam pembersihan, keamanan dari api, memastikan bahwa wall finishes yang digunakan tidak menimbulkan alergi, dan tidak beracun	Memilih warna, gaya, tekstur finishingnya.
Tanaman / <i>Plants</i>	Memilih jenis tanaman yang sesuai dan memastikan bahwa tanaman yang dipilih tidak memiliki bau yang kuat atau beracun yang membahayakan manusia terutama anak-anak kecil.	Memilih dan menempatkan tanaman beserta wadahnya.
Rencana Ruang/ <i>Floor Plan</i>	Menggambarkan rencana ruang yang menunjukkan letak perabot yang sesuai dengan keinginan klien maupun persyaratan aksesibilitas ruang.	Menggambarkan rencana ruang yang menunjukkan letak perabot yang sesuai dengan keinginan klien
Pencahayaan/ <i>Lighting</i>	Memilih jenis dan bentuk lampu berikut kekuatannya sesuai dengan fungsi dan kesan yang diinginkan, menggambarkan dan menunjukkan lokasi penempatan lampu berikut pengontrolnya.	Memilih bentuk lampu
Lantai / <i>Floor</i>	Menentukan bahan, bentuk dan warna serta pola lantai yang tepat berdasarkan fungsi dan kesan yang diinginkan, ketahanan terhadap api, kemampuan meredam suara dan keamanan (tidak licin)	Memilih jenis, warna, tektur dan pola lantai

Penutup

Desainer interior dan dekorator interior sama-sama memiliki peran yang besar dalam peningkatan kualitas ruang hunian, meskipun bidang garap keduanya

berbeda. Perbedaannya terletak pada lingkup tanggung jawabnya, dan persyaratan profesi yang harus dipenuhi.

Dekorasi interior lebih kecil lingkup kerjanya, dan merupakan bagian kecil dari

pekerjaan desain interior. Dekorasi interior secara umum terkait dengan pelapisan elemen interior yaitu pelapisan lantai, dinding maupun perabotannya serta penataan perabot berikut asesornya. Tidak ada peraturan pemerintah yang mengatur pekerjaan dekorator dan tidak diperlukan persyaratan pendidikan formal, bahkan setiap orang yang memiliki bakat dan minat dapat belajar sendiri melalui majalah atau media lain untuk menjadi dekorator interior.

Sementara itu desain interior memiliki bidang yang lebih luas dan khusus dengan tanggung jawab yang lebih besar meliputi perancangan furnitur, memilih bahan, menetapkan konstruksi, menentukan warna, merencanakan tata letak ruang dengan pertimbangan aksesibilitas dan lain-lain yang semuanya didasarkan atas pertimbangan fungsional, keamanan, kenyamanan, dan keindahan. Desainer interior harus memenuhi persyaratan pendidikan formal di bidangnya dan memiliki pengalaman perancangan yang memadai, bahkan di beberapa negara maju, desainer interior harus memiliki sertifikasi yang didapat melalui ujian yang diselenggarakan oleh suatu lembaga sertifikasi yakni NCIDQ (*National Council for Interior Design Qualification*). Tapi persyaratan ini belum diterapkan di semua negara, termasuk Indonesia.

Jadi apabila seorang yang telah menempuh pendidikan formal di bidang desain interior tetapi tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam penanganan suatu proyek desain, maka yang bersangkutan belum dapat disebut sebagai desainer interior. Sementara itu siapapun dapat menjadi dekorator interior tanpa menempuh pendidikan formal, asalkan ia memiliki kemampuan di bidang seni mendekorasi ruang. Dengan demikian jelaslah perbedaan antara desain interior dan dekorasi interior, sehingga diharapkan tidak lagi terjadi kebingungan, *overlapping*, penyamaan sebutan dan persepsi yang keliru mengenai keduanya.

Persepsi publik yang keliru akan selamanya keliru apabila tidak diluruskan dengan penjelasan yang komprehensif disertai contoh-contoh perbandingan yang jelas, agar masyarakat pun menjadi tahu bahwa ada profesi khusus selain arsitek dan

insinyur yang membidangi masalah perancangan ruang, yakni desainer interior dan dekorator interior.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, Joseph. 1965. *The Encyclopedia of Furniture*. New York: Crown Publisher.
- Ching, Francis D.K. 2002. *Architecture, Space and Order*. New York: Maxmillan Publishing Company.
- Echols, John M. & Shadilly, Hassan. 2006. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XXVIII. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- <http://allartschools.com>. 12 November 2007.
- <http://interiordesigncareer.com>. 25 November 2007
- <http://interiordesignhistory.html>. 23 November 2007
- <http://www.careeroverview.com>. 18 Desember 2006
- Sp., Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2007. *Bahan Kuliah Mata Kuliah Sejarah Seni*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Suparto, B. 1990. *Diktat Mata Kuliah Desain Mebel IV*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wealle, Marry G. 1982. *Environmental Interior*. New York: Maxmillan Publishing Company.